

ABSTRAK

REPRESENTASI IDENTITAS PADA ARSITEKTUR MASJID NAHDLIYIN DI MALANG RAYA, JAWA TIMUR

Oleh

Yulia Eka Putrie

NIM: 35213001

(Program Studi Doktor Arsitektur)

Arsitektur (masjid) di berbagai belahan dunia sepanjang sejarah memperlihatkan keterkaitan yang erat antara fenomena representasi identitas dengan berbagai dinamika sosio-politis yang terjadi. Masjid pada dasarnya merupakan lokus artikulasi nilai, keyakinan, dan pandangan dari komunitas yang mendirikan dan memakmurkannya. Dalam konteks Indonesia, keragaman paham atau sub-kultur keislaman menyebabkan masjid menjadi tidak semata-mata sebagai sarana religius, melainkan juga sebagai ruang politis bagi kelompok-kelompok keislaman dalam upaya penegasan otoritas dan identitasnya masing-masing. Berbagai isu sosio-politis mengemuka sebagai akibat interaksi dinamis antar berbagai kelompok keislaman di masjid-masjid komunitas selama beberapa dekade terakhir. Salah satu isu sosio-politis tersebut adalah adanya konflik pengambilalihan atau perebutan masjid. Munculnya fenomena representasi identitas pada arsitektur masjid Nahdliyin mengindikasikan adanya keterhubungan dengan berbagai isu sosio-politis tersebut.

Penelitian ini bertujuan menggali dan mempelajari berbagai pola dan strategi representasi identitas pada arsitektur masjid komunitas, khususnya masjid Nahdliyin, dan hubungannya dengan konteks sosio-politis setempat. Karena penelitian ini bersifat eksploratif, maka penelitian pendahuluan dilakukan terlebih dahulu sebelum menentukan metode yang tepat bagi penelitian utama. *Grounded-theory research* digunakan sebagai metode penelitian utama karena fleksibilitasnya terhadap pengembangan kasus atau objek studi berdasarkan kebutuhan membangun teori substantif. Metode ini juga memiliki kekuatan dalam menemukan keragaman dan kompleksitas pola sebagai satu kesatuan proses aksi – interaksi berdasarkan pengalaman dan pandangan intersubjektif komunitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya representasi identitas ditempuh tidak hanya melalui strategi afirmasi identitas secara eksplisit maupun implisit, namun juga dengan cara disafirmasi identitas melalui penggubahan, penghilangan, atau peniruan elemen-elemen arsitektur. Elemen-elemen arsitektur yang menjadi representasi identitas memiliki makna ideologis, kultural, dan politis yang penting bagi masing-masing kelompok atau sub-kultur keislaman. Resistensi dan negosiasi terhadap berbagai elemen arsitektur masjid menunjukkan arti penting elemen-elemen tersebut sebagai elemen representasi identitas. Selain itu, elemen-elemen

representasi identitas tersebut juga digunakan untuk menampilkan maupun menyamarkan identitas afiliatif pada masjid-masjid komunitas. Sebagian besar masjid komunitas berafiliasi, terutama masjid Nahdliyin, menempuh strategi afirmasi identitas implisit dengan pemanfaatan berbagai elemen ikonografis dan elemen simbolis untuk menampilkan identitas afiliatifnya. Sementara itu, pada masjid-masjid komunitas tanpa afiliasi, elemen-elemen identitas dari masing-masing kelompok mengalami negosiasi sekaligus resistensi hingga tercapai kesepakatan atau kesepakatan bersama. Terlepas dari perbedaan pola dan strategi representasi identitas yang ditempuh, terdapat kesadaran bersama terhadap isu sosio-politis yang dipandang penting. Berbagai pola dan strategi representasi identitas pada arsitektur masjid menjadi salah satu langkah prevensi konflik agar tercipta lingkungan religius yang damai dan toleran.

Kontribusi penelitian ini adalah untuk mengusulkan teori substantif di dalam diskursus keilmuan arsitektur mengenai afirmasi – disafirmasi identitas dan hubungannya dengan upaya prevensi konflik di ruang publik. Lebih jauh, pemahaman akan interaksi dan konflik sangat penting untuk memahami hubungan manusia dengan tempat. Pada konteks tertentu, ruang publik dapat menjadi lokus bagi kontestasi politis antar kelompok masyarakat. Dinamika interaksi dapat menyebabkan dinamika hubungan manusia dan tempat. Selain menimbulkan pembelaan dan keterikatan yang makin besar dengan tempat (*place-attachment*), interaksi dan konflik juga dapat mengakibatkan terjadinya *place-detachment*. *Place-detachment* dapat muncul pada situasi di mana segala proses negosiasi dan resistensi tidak menghasilkan sebuah tempat yang representatif bagi nilai-nilai yang dihargai oleh komunitas tertentu. Di dalam penelitian ini, *place-detachment* juga menjadi salah satu jalan resolusi konflik. Salah satu kelompok melepaskan segala keterikatan dengan sebuah tempat sebagai jalan keluar di tengah kebuntuan proses interaksi.

Kata kunci: masjid komunitas, Nahdliyin, prevensi konflik, representasi identitas, Malang Raya

ABSTRACT

IDENTITY REPRESENTATION IN THE ARCHITECTURE OF NAHDLIYIN MOSQUES IN MALANG RAYA, EAST JAVA

By

Yulia Eka Putrie

NIM: 35213001

(Doctoral Program in Architecture)

(Mosque) architecture in various parts of the world throughout history shows a strong relationship between identity representation phenomena and various socio-political dynamics. A mosque is basically a locus of articulation for its community's religious values, beliefs, and views. In the context of Indonesia, where the diversity of Islamic thoughts and sub-cultures takes place, mosques have however become more than a religious space. Each Islamic group tries to assert their respective authority and identity in a mosque, making it a political space. Numerous socio-political issues emerged as a result of the dynamic interactions between Islamic groups in the community mosques over the past few decades. One of the most important socio-political issues is the conflict caused by the expropriation attempts on mosques. Identity representation phenomena that occur in the architecture of the Nahdliyin mosque were indicated as related to these socio-political issues.

This study aims to explore patterns and strategies for identity representation in the architecture of the community mosques, especially the Nahdliyin mosques, and its relation to the local socio-political context. The nature of this exploratory research leads to preliminary research before determining the Grounded-theory research as the appropriate method for the main research. The Grounded-theory research method is used as the main research method due to its flexibility to develop cases or object of study based on the need to construct substantive theories. Its series of structured analysis procedures provide ways to identify the diversity and complexity of the pattern in the process of action - interaction grounded on the experience and intersubjective views of the community.

The research has concluded that efforts to represent identity were taken not only through identity affirmation strategies both explicitly and implicitly, but also by means of identity disaffirmation through the modification, elimination, or imitation of architectural elements. Architectural elements that represent identity have ideological, cultural, and political meanings that are important for each Islamic group or sub-culture. Resistance and negotiation towards these architecture elements of mosque indicate the importance of them as the elements of identity representation. Furthermore, the elements of identity representation are also used to reveal or to conceal affiliative identities in community mosques. Most of the affiliated community mosques, especially the Nahdliyin mosque, take implicit

identity affirmation strategies by utilizing various iconographic elements and symbolic elements to communicate their affiliative identity. Meanwhile, in non-affiliated community mosques, the identity elements of each group experienced negotiations as well as resistance until a common understanding or agreement was reached. Apart from the different patterns and strategies adopted in these community mosques, there is a shared awareness of the socio-political issues that are considered important. Different patterns and strategies for the identity representation of identity in mosque architecture were found as a way of conflict prevention in order to create a peaceful and tolerant religious environment.

The contribution of this research is to propose a substantive theory in the architectural discourse regarding identity affirmation – disaffirmation and its relationship with conflict prevention in public spaces. Furthermore, understanding the interactions and conflicts is important to comprehend the relationship between people and places. In certain contexts, public space can be a locus for political contestation between community groups. The dynamics of interaction can lead to the dynamics of people – place relationship. Other than causing stronger attachment between people and place (place-attachment), interactions and conflicts can also result in place-detachment. Place-detachment can arise in situations where all negotiation and resistance end with a place that is no longer representative for a particular community. In this study, place-detachment is also one way of conflict resolution. People release all attachments to a place as a way out in the middle of a deadlock in the interaction process.

Keywords: community mosques, conflict prevention, identity representation, Nahdliyin, Malang Raya